

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Menurut BSNP (2006:417) mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Fokus kegiatan pembelajaran IPS di sekolah adalah interaksi pendidikan dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran IPS yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para pendidik disamping menguasai bahan materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana kondisi peserta didik yang mempengaruhi karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Namun dalam dunia pendidikan secara tradisional lebih ditekankan pada perbuatan murid dari pada ilmu pengetahuannya, oleh karena itu dalam proses pembelajaran peserta didik dipaksakan dengan cara menghafal pelajaran yang dihadapkan pada guru.

Programme for International Student Assessment / PISA (2009) menunjukkan skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (493). Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 65 negara peserta studi PISA 2009. Dengan begitu, Indonesia berada di bawah Montenegro (408), Yordania (405), dan Tunisia (404).

Masih berdasarkan studi PISA dari enam tingkatan (level) kemampuan membaca, dan menghubungkan satu atau banyak informasi, baik yang bertalian maupun bertentangan, lebih dari 50 persen siswa Indonesia berada pada level ke-

2. Adapun kemampuan menafsirkan dan memadukan informasinya hanya 399 atau peringkat ke-56 dari 65 negara. Bagaimana dengan tingkat kemampuan memadukan atau menginterpretasikan informasi? Lebih parah lagi. Lebih dari 50 persen siswa Indonesia menempati peringkat di bawah level ke-2.

Salah satu penyebab tingkat kemampuan membaca remaja Indonesia rendah, menurut PISA, adalah kemampuan membaca yang sudah dimiliki jarang dipraktekkan (digunakan). Dan benar saja, berdasarkan beberapa perangkaan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar dan majalah pada 2003 sebesar 23,7 persen. Turun menjadi 18,94 persen pada 2009. Adapun persentase penonton televisi meroket tajam. Pada 2009 sudah mencapai 90,27 persen, sedangkan pada 2003 "baru" berada di kisaran 84,94 persen.

Padahal, menurut Utomo (2010) dalam laporan studi PISA, remaja dari berbagai kalangan, termasuk dari latar belakang ekonomi yang paling kurang mampu sekalipun, dapat lebih cemerlang daripada teman-teman sebaya mereka yang lebih kaya jika mereka secara teratur membaca buku, surat kabar, dan jenis bacaan lainnya di luar sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan *Tim Program of International Student Assessment (PISA)* beserta Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

Menurut Twining (1991:112) walaupun buku teks merupakan alat dasar (*basic tool*) bagi proses belajar dan informasi yang disajikannya merupakan hal yang penting bagi menunjang keberhasilan siswa, namun sering menjadi sumber kesulitan bagi banyak siswa. Kesulitan memahami buku teks dan konsep-konsep yang esensial dalam suatu teks bacaan dapat disebabkan karena siswa belum mengetahui strategi dan memiliki keterampilan dasar memahami bacaan (Spiegel & Barufaldi, 1994), dan belum mengetahui strategi membuat catatan atau

rangkuman (Laidlaw, *et al.*, 1993). Pemahaman dan penguasaan pengetahuan atau konsep-konsep yang termuat dalam buku teks, menurut Gottfried & Kyle (1992), sangat dipengaruhi penggunaan strategi atur-diri (*self-regulated strategy*) dan pantau-diri (*self-monitoring*) keduanya merupakan proses metakognitif (Flavell, dalam Weinert & Kluwe, 1987:21) yang digunakan pada saat belajar.

Permasalahan mutu pendidikan siswa ditentukan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca siswa berdampak pada berbagai aspek akademis lainnya, karena membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Diantaranya adalah bahwa pada pembelajaran IPS, siswa selalu diarahkan untuk menghafal informasi sebanyak-banyaknya kemudian digunakan dalam menyelesaikan soal-soal IPS yang berkaitan. Dari kenyataan di lapangan, hanya sedikit siswa yang benar-benar mampu mengingat informasi-informasi tersebut karena masih rendahnya daya serap pemahaman siswa.

Rendahnya daya serap pemahaman siswa disebabkan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan belum cukup memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Untuk menyadarkan siswa pada proses Belajar siswa di kelas VIII yang dialaminya digunakan model pembelajaran metakognitif. Sapa'at (2008) menjelaskan metakognitif sebagai kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas Belajar siswa di kelas VIII yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar secara efektif.

Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi selalu bukan karena guru kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana

menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan suasana yang menyenangkan untuk peserta didik.

Menurut Ogle (2007:5) pembacaan teks IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- Siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang konsep, seperti kebudayaan asing, orang, tempat, dan masa-masa sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya merupakan penentu utama dari keterlibatan siswa dan pemahaman.
- Teks IPS mencakup sejumlah besar informasi. Sebuah buku sekolah menengah atau tinggi khas meliputi 800 sampai 1.200 halaman fakta, anekdot, statistik, pertanyaan, kegiatan, dan gambar grafis. Siswa mengalami kesulitan membedakan mana konsep untuk fokus pada dan yang paling penting untuk mempertahankan.
- Karena sejumlah besar informasi, guru mungkin merasa tertekan untuk menutupi materi dengan cepat dan dangkal, yang menghambat keterlibatan siswa, pemahaman, dan retensi.
- Teks IPS diisi dengan abstrak "-isme" tentang ekonomi, agama, pemerintah, dan budaya. Seorang siswa yang tidak memahami konsep-konsep kunci seperti imperialisme atau Buddhisme tidak dapat memahami ide utama dari sebuah bab.
- Teks IPS juga mengandung banyak kosakata akademik konten-terminologi yang spesifik dengan makna khusus untuk sejarah atau pemerintah.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca telah dilaksanakan dengan berbagai metode, salah satunya yaitu penerapan strategi metakognitif. Dalam berbagai penelitian, keefektifan strategi metakognitif telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Penelitian Slater, *et al.* (dalam Spiegel & Barufaldi, 1994) menyimpulkan bahwa pelatihan tentang struktur teks bacaan dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa kelas 9, baik untuk siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hasil studi meta-analisis terhadap 23 penelitian yang menerapkan strategi membuat catatan berbentuk grafik dua dimensi (antara lain; peta konsep, jaringan antar konsep atau *networking*, diagram pohon, peta semantik, peta pengetahuan, peta hirarkis) disimpulkan dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep-konsep atau pesan-pesan (*messages*) yang terdapat dalam teks bacaan (Moore dan Readance, 1984). Grafik dua dimensi — apapun bentuknya — yang dibuat setelah

siswa membaca suatu teks bacaan oleh Spiegel & Barufaldi (1994) disebut Pengatur Akhir Berbentuk Grafik (*Graphic Postorganizers= GPO*). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pelatihan tentang jenis-jenis struktur teks bacaan dan membuat catatannya berbentuk GPO dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa kelompok eksperimen tentang materi Anatomi dan Fisiologi. Griffin, *et a.*(2005:99) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pengembangan *graphic postorganizers* akan memudahkan pengintegrasian pengetahuan awalnya dengan informasi yang sedang dipelajarinya. Siswa seharusnya diajarkan dan dilatih untuk mengkonstruksi grafik sendiri setelah membaca daripada menyajikannya sebagai aktivitas siap pakai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya daya ingat (*retention and recall*), pemahaman (*comprehending*), dan pemecahan masalah (*problem solving*) adalah melatih dan memodelkan keterampilan metakognitif (Presseinsen, dalam Costa, 1985:46; Campione, dalam Weinert & Kluwe, 1987 :117). Ditegaskan oleh Flavell bahwa pengembangan metakognitif dapat dibantu melalui "*direct practice of metacognitive activity*"(dalam Weinert & Kluwe, 1987:26).

Baker dan Brown (Tierney, dkk, 1980: 302) mengungkapkan hal yang sejalan dengan pemanfaatan kemampuan metakognisi yang sebenarnya dimiliki oleh seorang pembelajar. Mereka menyatakan bahwa pembaca efektif adalah individu yang memiliki kemampuan metakognisi, antara lain:

1. menjelaskan tujuan membaca dengan memahami pertanyaan teks baik eksplisit maupun implisit,
2. mengidentifikasi aspek yang penting dari pesan teks,
3. memberikan fokus perhatian pada kandungan pokok teks,
4. memonitor aktivitas secara terus menerus untuk menetapkan ukuran kemampuan,
5. melibatkan pertanyaan mandiri untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai, dan
6. melakukan langkah atau tindakan korektif jika ada kegagalan yang ditemukan.

Aktivitas belajar tidak dapat terlepas dari empat komponen, yaitu diri pembelajar, materi belajar, strategi belajar, serta tugas. Diri pembelajar adalah pembaca yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ketika membaca bacaan misalnya latar belakang pengetahuan, tingkah laku, minat, serta motivasi untuk memahami bahan bacaan. Materi belajar merupakan bahan bacaan atau teks bacaan yang memiliki struktur dan jenis yang berbeda-beda. Bahan bacaan dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami bacaan. Strategi belajar menyangkut perencanaan yang dilakukan sebelum membaca melalui pemilihan dan penerapan cara dan teknik membaca untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Karakteristik pembelajaran yang mendayagunakan kemampuan metakognisi pada umumnya belum terlihat pada proses pembelajaran di sekolah. Guru dianggap sebagai pemberi ilmu dan siswa berada dalam keadaan kosong sehingga siswa hanya menerima pengetahuan. Padahal, kemampuan yang ada dalam diri siswa sangat beragam dan jika dimanfaatkan dengan baik dapat membuat proses belajar lebih efektif, termasuk dalam membaca.

Teori kognitif sosial dalam metakognitif mendorong siswa untuk berinisiatif melakukan proses belajar mandiri dari berbagai sumber belajar. Teori kognitif sosial tersebut menjelaskan tentang kemandirian belajar seperti model siklus kemandirian belajar Schunk dan Zimmerman dalam Fahinu (2007:48) yang memposisikan pengetahuan dan keterampilan metakognitif di luar siklusnya, sebagai penggantinya menyertakan perasaan agen personal dalam mengatur sumber-sumber pengaruh personal, tingkah laku, dan lingkungan sosial. Dalam teori ini diusulkan bahwa dalam rangka mengkualifikasikan siswa yang mandiri, siswa harus menggunakan strategi kemandirian belajar, menunjukkan kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dicapai, dan menunjukkan komitmen untuk mengatur tujuan akademik.

Berdasarkan wawancara informal dan observasi lapangan siswa di MTs Saiyiyah Cisambeng belum banyak yang memiliki kemandirian belajar, yang

Heri Busyaeri Sapari, 2013

EFEKTIVITAS PENDEKATAN METAKOGNISI STRATEGI KWL (KNOW, WANT, LEARNED) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diantaranya ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, mereka belajar saat akan ujian dengan metode klasik 'belajar kebut semalam' (SKS). Bahkan antusias siswa terhadap proses pembelajaran tidak nampak, siswa kurang aktif di dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan hanya satu siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa yang bertanya tidak ada satu orang pun. Dalam membaca buku-buku pelajaran, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca dan minat siswa terhadap membaca kurang.

Untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa (*self regulated learning*) maka disusunlah proses pembelajaran melalui strategi metakognitif. Teori metakognisi dari Flavell (1971) dalam Widiyastuti (2012:8) menyatakan bahwa pengetahuan tentang metakognitif dan keterampilan menggunakan strategi metakognitif dalam paradigma konstruktivisme melahirkan siswa ideal yaitu seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-regulated learner*). Siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif, atau biasa disebut *academic learning skill*, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara, Jadi siswa yang menjadi *self regulated learner* adalah seorang yang mampu (*skill*) dan mau (*will*) belajar. Bagi *self regulated learner*, motivasi belajar adalah untuk belajar itu sendiri bukan karena ingin mendapatkan nilai, atau motivasi eksternal lainnya.

Metakognitif memiliki arti penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena pengetahuan tentang proses kognitif kita sendiri dapat memandu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita di masa mendatang. Strategi metakognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi metakognitif ini dapat dipelajari oleh peserta didik, artinya guru dapat mengajarkannya. Guru dapat menciptakan lingkungan metakognitif yang meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi

pemikir yang baik, yang berhasil memecahkan masalah dan menjadi pembelajar seumur hidup (*long life learner*).

Metakognisi dalam membaca untuk studi diartikan sebagai pengetahuan pembelajar tentang strategi dan kemampuan untuk memperluas pengetahuan untuk memonitor proses membaca yang dilakukan (Vacca dan Jo Anne, 1989: 220). Siswa sebagai pembelajar siswa di kelas VIII yang mandiri senantiasa mengetahui mengapa, bagaimana, dan kapan mereka menggunakan strategi membaca. Dalam diri mereka tumbuh kesadaran untuk mandiri dan menganalisis tujuan kegiatan membaca, mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, merencanakan proses membaca agar terlaksana dengan baik, serta mengevaluasi hasil kegiatan membaca yang mereka lakukan.

Proses pembelajaran IPS di sekolah merupakan suatu hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, dibuatlah suatu rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat bagian yang penting yaitu skenario pembelajaran. Selain itu dalam proses belajar mengajar di kelas, guru jarang menugaskan siswa untuk membaca buku teks. Padahal jika siswa diberi kesempatan untuk membaca suatu konsep yang terdapat dalam buku teks, maka pada konsep tersebut siswa dapat menemukan dan menarik ide pokok dari hasil bacaannya sehingga siswa dapat belajar dan menjelaskannya kembali dalam bentuk rangkuman ataupun secara lisan. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan akademis. Terdapat beberapa pembelajaran keterampilan membaca, di antaranya adalah strategi KWL.

Cheong dan Goh (2002: 4- 5) menyebutkan ada 4 metode pembelajaran umum yang mendukung metakognisi yaitu *Justification for Answers*, *KWL (Know Want to Learn)*, *IDEAL (Identify, Define, Explore, Act, and Look)*, dan *PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)*. Keempat metode

pembelajaran ini biasanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa.

Hal senada dikemukakan oleh Yunus (2010:134) yang menuliskan macam-macam strategi membaca pemahaman. Strategi-strategi tersebut adalah:

1)DRA (Direct Reading Activity); 2) DRTA (Direct Reading Thinking Activity); 3) ECOLA (Extending Concept Through Language Activities); 4) GIST (Generating Interaction between Schemata and Text); 5) ReQuest; 6) KWL (Know-Want to know-Learned); 7) SR (Shared Reading); 8) GR (Guide Reading); 9) CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition); 10) REAP (Read, Encode, Annotate, Ponder); 11) PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate); 12) OK4R (Overview, Key, Read, Recall, Reflect, Review); 13) PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review); 14) Membaca Kritis; dan 15) CALLA (Cognitive Academic Language Learning Approach)

Dari sejumlah strategi tersebut, KWL merupakan strategi yang melihat secara tahap demi tahap akan kemampuan pemahaman terhadap sebuah bacaan yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari tahapan prabaca; siswa diharapkan mampu mengungkapkan apa yang telah diketahui atau informasi apa yang telah dimiliki terhadap topik yang sedang dibahas, saat membaca; siswa diminta untuk bertanya apa yang ingin diketahui mengenai topik yang sedang dibahas, dan setelah membaca; informasi apa yang telah didapat tentang topik yang sedang dibahas. Hal ini dianggap dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami bacaan yang dibaca.

Berkaitan dengan uraian di atas, berikut beberapa hasil penelitian yang dilakukan Asrori dan Rasyid menunjukkan bahwa :

Dari empat mata pelajaran yang diteskan, hanya satu mata pelajaran saja (yakni IPS) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Adapun tiga mata pelajaran lainnya (yakni Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA) tidak ada perbedaan yang signifikan. Ini berarti bahwa dilihat dari perbedaan mata pelajaran yang diteskan pun strategi pembelajaran K-W-L tetap efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami teks. Hanya pada mata pelajaran Matematika, K-W-L menunjukkan kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Philip dibahas pengaruh strategi KWL terhadap peningkatan prestasi membaca siswa ditinjau dari minat siswa. Selain minat, sebagaimana diketahui bersama, ada unsur-unsur ekstrinsik lain

yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca. Salah satunya adalah motivasi.

Dalam tesis tersebut belum dibahas mengenai pengaruh strategi KWL terhadap kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, perlu untuk diteliti mengenai hubungan penggunaan strategi KWL berbasis metakognisi terhadap kemandirian belajar siswa.

Namun, apakah siswa yang dilatih keterampilan metakognitif akan menunjukkan hasil Belajar siswa di kelas VIII yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak diajar dengan teknik metakognisi merupakan pertanyaan penting yang perlu dijawab melalui studi eksperimental (Matlin, 1994: 254).

Pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL dilakukan dalam tiga langkah. Pada langkah pertama (K) siswa melakukan curah pendapat untuk menggali pengetahuan yang sudah dimilikinya sebelum pembelajaran membaca. Curah pendapat bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasinya dalam topik bacaan. Pendapat tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman setiap siswa. Pada langkah kedua (W) siswa menyebutkan apa yang ingin mereka ketahui dari topik bacaan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan menuliskannya kolom W. Pada tahap ini guru mengarahkan pertanyaan-pertanyaan siswa kepada materi bacaan yang akan diberikan. Selanjutnya pada langkah ketiga (L), siswa mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan pada kolom W dan menuliskan jawaban-jawaban tersebut pada kolom L.

Dari ketiga langkah pembelajaran di atas, maka peneliti beranggapan bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan karena dengan strategi ini informasi baru yang terdapat pada bacaan diintegrasikan dengan apa yang sudah diketahui siswa, sehingga setelah proses pembelajaran terdapat tiruan pengetahuan yang persis dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Melalui penelitian ini peneliti ingin mencoba menggunakan strategi KWL yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana

penggunaan strategi pembelajaran KWL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Majalengka.

Mengingat pentingnya masalah ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan Metakognisi Strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS (Studi Eksperimen di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kab. Majalengka)”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah “Apakah pendekatan metakognisi dengan strategi KWL (*Know, Want, Learned*) dalam pembelajaran IPS dapat lebih efektif dari pendekatan konvensional terhadap kemandirian belajar siswa ?”

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan Kemandirian Belajar siswa di kelas VIII yang menggunakan Pendekatan Metakognisi Strategi KWL pada mata pelajaran IPS antara pengujian awal (*pre test*) dengan pengujian akhir (*post test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan Kemandirian Belajar siswa di kelas VIII yang menggunakan Strategi Konvensional pada mata pelajaran IPS antara pengujian awal (*pre test*) dengan pengujian akhir (*post test*) ?
3. Apakah terdapat perbedaan Kemandirian Belajar pada mata pelajaran IPS antara yang menggunakan Strategi KWL dengan yang menggunakan Strategi Konvensional pada pengujian akhir (*post test*) ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan metakognisi dengan strategi KWL dalam meningkatkan

kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VII MTs Syafi'iyah Cisambeng.

Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus, yaitu :

1. Mengetahui perbedaan Kemandirian Belajar siswa di kelas VIII yang menggunakan Pendekatan Metakognisi Strategi KWL pada mata pelajaran IPS antara pengujian awal (*pre test*) dengan pengujian akhir (*post test*)
2. Mengetahui perbedaan Kemandirian Belajar siswa di kelas VIII yang menggunakan Strategi Konvensional pada mata pelajaran IPS antara pengujian awal (*pre test*) dengan pengujian akhir (*post test*)
3. Mengetahui perbedaan Kemandirian Belajar pada mata pelajaran IPS antara yang menggunakan Strategi KWL dengan yang menggunakan Strategi Konvensional pada pengujian akhir (*post test*)

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan penelitian ini dapat juga dijadikan dasar bagi penulis lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif bagi pihak MTs. Syafi'iyah Cisambeng Kab. Majalengka dan memberikan sumbangan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan menentukan metode pembelajaran di dalam kelas.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi Tesis yang akan diajukan sebagai berikut:

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Tesis

BAB II KERANGKA TEORITIS

- A. Pengertian Metakognisi
- B. Strategi Pembelajaran Membaca
- C. Kemandirian Belajar Siswa

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Sampel Penelitian
- C. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional
- D. Instrumen Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Langkah-langkah Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA